

KONSEP *AL-HUBB* DALAM AL-QUR'AN

(Telaah Kitab Tafsir Ruh Al-Ma'ani Karya Imam Al-Alusi)

Avif Alfiyah

Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan
Email: Vie.joeha@gmail.com

Chusnun Nufus

Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan
Email: nufuschusnun@gmail.com

Abstrak

Cinta kepada Allah, adalah tingkat penghambaan seorang hamba yang paling tinggi. Setelah seorang hamba menggapai cintanya kepada Allah, maka tidak ada lagi tingkat penghambaan yang berada di atasnya, kecuali dia adalah buah dari cinta kepada Allah, seperti kerinduan, ketenangan dan keridhoan. Sedangkan tingkat penghambaan sebelum cinta kepada Allah adalah sebagai pendahuluan baginya, seperti taubat, sabar, zuhud dan lain sebagainya. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pandangan Imam AL-Alusi tentang Hubb (cinta). serta pendapat ulama' lain mengenai hubb (cinta) itu sendiri. Dalam Penelitian ini, penulis menggunakan penelitian kepustakaan (library research). Sementara pembahasannya menggunakan metode tematik atau tafsir Mudhu'i. Penulis mengambil penafsiran klasik seperti Imam Al-Alusi karena salah satu mufassir yang terkenal pada masanya, beliau adalah salah satu mufassir yang memiliki corak sufistik, beliau juga melakukan penafsiran dengan menggunakan metode tahlili. Yang mana metode ini memiliki hal yang menonjol yakni menganalisis berbagai dimensi yang terdapat dalam ayat yang akan ditafsirkan. Penulis juga mengambil tema tentang hubb / cinta, yang mana hal ini masih banyak diperbincangkan pada setiap masanya.

Kata kunci: *Hubb, Tafsir Ruh al-Ma'ani. Al-Alusi*

Abstract

Love for Allah, is the highest level of a servant. After a servant reaches his love for Allah, then there is no longer a level of servitude that is above him, unless he is in the fruit of love for Allah, such as longing, serenity and pleasure. Meanwhile, the level of servitude before love for Allah is as a prelude to it, such as repentance, patience, asceticism and so on. In this study, the authors use library research (library research). While the discussion uses the thematic method or Mudhu'i interpretation. The author takes classical interpretations such as Imam Al-Alusi because one of the famous commentators of his time, he is one of the mufassir who has a Sufistic style, he also interprets using the tahlili method. What this method stands out for is analyzing the various dimensions contained in the verse to be interpreted. The author also takes the theme of hubb / love, which is still widely discussed at all times.

Keywords: *Love, Ruh al-Ma'ani interpretation, Al-Alusi*

A. PENDAHULUAN

Perjalanan kehidupan pada era sekarang memiliki dampak dalam mewarnai pola interaksi kehidupan manusia. Pada era sekarang hubungan diukur berdasarkan aspek manfaat dan kegunaan yang bersifat material. Keihlasan dalam berbuat menjadi tergeser dan digantikan dengan keinginan yang mendapatkan keuntungan, sikap pamrih dan mengharap balasan mendominasi dalam sebuah hubungan. Pola hubungan seperti ini sudah disadari dan telah berdampak pada rasa cinta (*al-hubb*) yang terjalin antar sesama. Kemudian cinta (*al-hubb*) mengalami dekadensi dan pergeseran, makna cinta (*al-hubb*) menjadi konteks kerinduan pada masa kekinian. Dengan memiliki rasa cinta (*al-hubb*) antar sesama maka akan terbangun juga rasa cinta (*al-hubb*) kepada sang pencipta¹.

Perkembangan zaman yang diwarnai oleh mekanisme produksi kehidupan membuat semuanya berubah drastis, nilai-nilai agama yang seharusnya mewarnai perjalanan manusia mulai diabaikan, nilai agama yang paling fundamental adalah mengokohkan rasa cinta (*al-hubb*) kepada sang maha pencipta. Bukti cinta (*al-hubb*) seorang hamba kepada penciptanya adalah dengan mencintai sesama. Ketika rasa cinta (*al-hubb*) tidak dimiliki oleh sesama maka akan memberikan pengaruh pada pola pikir interaksi manusia dengan menggeser pola hidup yang seharusnya diwarnai dengan rasa saling mengasihi dan mencintai. Ketika rasa cinta (*al-hubb*) itu hilang maka akan timbul rasa egoistis, yaitu rasa yang mementingkan diri sendiri dan tidak punya kepedulian kepada sesama, bahkan akan berdampak pada kecemburuan sosial².

Mengartikan cinta (*al-hubb*) bukanlah hal yang mudah untuk diungkapkan melalui kata-kata, karena cinta (*al-hubb*) adalah bagian yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Cinta (*al-hubb*) adalah satu kenikmatan duniawi maupun ukhrowi, contohnya cinta (*al-hubb*) kepada Allah, Rosulullah, Orang tua dan anak, dan lain sebagainya³. Perlu diketahui bahwa rasa cinta (*al-hubb*) memang membutuhkan sebuah pembuktian bukan hanya sebatas ucapan atau sebuah pengakuan, tapi dengan melakukan pembuktian maka cinta (*al-hubb*) akan tampak nyata tanpa direkayasa⁴.

Mengingat bahwa al-Qur'an adalah rujukan utama bagi semua umat muslim, dan untuk menggali prinsip-prinsip dasar di dalamnya diperlukan penafsiran, maka cinta (*al-*

¹Hasan Langgulang, *Pendidikan Islam Abad 21* (Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2003), 2.

²Ahmad Mubarak, *Jiwa Dalam Al-Qur'an, Solusi Krisis Keharmonisan Manusia Modern* (Jakarta: Paramadina, 2000), 3.

³Al-Faisal, *Konsep Cinta Menurut Al-Qur'an Analisis Atas Ayat-Ayat Cinta Dalam Tafsir Al-Maraghi* (Skripsi Uin Syari Hidayatullah Jakarta Fakultas Ushuluddi Danfilsafat, 2003), 15.

⁴Anas Kurniawan, *Filsafat Cinta Ilahi Menurut Hamka* (Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam, 2018), 3.

hubb) adalah sebuah kajian yang tidak boleh lepas dari orbit al-Qur'an. Karena pembahasan cinta (*al-hubb*) adalah salah satu kajian atau ajaran yang berkaitan dengan sufisme, maka penulis menggunakan Tafsir Ruh al-Ma'ani yang disusun oleh Mahmud Syihab ad-Din 'Abd Allah Salah ad-Din al-Alusi (1217-1270 H/ 1802-1845) atau yang biasa kita ketahuai sebagai Imam al-Alusi.⁵

Selain menjadi mufassir yang ulung, beliau juga merupakan ulama' yang mumpuni, disegani, dan memiliki cakrawala pemikiran yang luas. Di tengah masyarakat yang jumud pola pikirnya, beliau dikenal dengan kegigihan serta keuletannya dalam mengedepankan jihad. Karena latar belakang al-Alusi sebagai seorang yang brilian, dermawan dan mempunyai kepekaan sosial yang tinggi, serta merupakan pengarang handal yang mempunyai obsesi besar dalam pengkajian al-Qur'an. Beliau adalah salah satu tokoh yang menggagas kajian tafsir yang bercorak sufi dan karya beliau juga mampu membantu dan menunjang dalam melakukan penelitian kajian ini.⁶ Imam al-Alusi memiliki kesamaan dengan Rabiah al-Adawiyah yaitu sama-sama bercorak sufi. Namun, Robiah al-Adawiyah membagi *hubb* (cinta) menjadi dua macam yakni yang pertama cinta secara irasional yang memiliki makna cinta yang biasanya dewujudkan dengan cara menghayal, dan yang kedua yakni cinta secara rasional yaitu cinta yang lahir karena adanya perasaan kagum kepada apa yang dilihat dan kagum terhadap sifat yang dimilikinya.⁷ Menurut al-Ghazali konsep cinta ialah sesuatu yang dicondongkan pada naluri untuk sesuatu yang menyenangkan. Disini al-Ghazali memiliki corak sufistik dan beliau memetakannya menjadi lima yakni, aliran objektivis murni, aliran subjektivis murni, aliran semi subjektivis, semi subjektibvis, dan aliran moderat. Menurut beliau aliran ini memposisikan akal dan teks agama pada posisi yang sejajar dan keduanya dijadikan sumber utama yang saling mendukung satu sama lain. ⁸

Al-Alusi menulis karyanya yang berjudul Tafsir Ruh al-Ma'ani selama kurang lebih 15 tahun (1252-1267 H). sebgaiian ulama' mengkategorikan sebagai tafsir sufi isy'ari karena al-Alusi menggunakan pendekatan makna zahir dan batin dalam penafsirannya. Karya al-Alusi ini bisa dikatakan sebagai kitab tafsir yang komperhensif, mengingat beliau banyak mengutip pendapat-pendapat ulama sebelumnya dan disertai

⁵Nanang Masrur Habibi, *Cinta Ilahi dalam Tafsir Sufi* (Skripsi Institute Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003), 6.

⁶Nanang Masrur Habibi, *Cinta Ilahi dalam Tafsir Sufi*, 7.

⁷Ratni Rosanti, *Konsep Mahabbah dalam Al-Qur'an* (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Bone, 2020), 1.

⁸ Muhammad Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din* (Beirut: Dar al Jayl, tt), Jilid V, 288.

kritik yang tajam dan memilih pendapat yang kuat diantara pendapat-pendapat yang ada. Tafsir Ruh al-Ma'ani merupakan salah satu kitab tafsir yang memiliki kelebihan dan kekurangan dalam tafsirnya. Satu di antara kelebihannya adalah Imam al-Alusi dalam menafsirkan ayat-ayat sangat memperhatikan ilmu-ilmu tafsir atau ulum al-Qur'an seperti ilmu nahwu, balaghah, qira'at, asbab al-nuzul, munasabah dan sebagainya. Kemudian satu di antara kekurangannya adalah Sebagai orang yang mazdhab salafi danberaqidah sunni, maka al-Alusi senantiasa menentang pendapat-pendapat mu'tazillah, syi'ah dan lainnya dari pengikut aliran-aliran yang bertentangan dengan mazdhabnya. Kitab Tafsir Ruh al-Ma'ani juga memuat beberapa pendapat ulama muta'akhhirin dan mutaquddimin baik dari segi riwayat maupun dirayah. Beliau juga mencakup dari beberapa pendapat ilmuwan kemudian mengkoparasikan dengan tafsir-tafsir tedahulu.⁹

B. PEMBAHASAN

1. *Landasan Teori*

Cinta (*al-hubb*) menurut kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) mempunyai pengertian perasaan sayang sekali atau menyukai. Secara etimologi cinta (*al-hubb*) berarti kasih sayang. Sedangkan menurut kitab Lisan al 'Arab cinta (*al-hubb*) berasal dari kata mahbbah, hubbub, dan muhibbun yang berarti kecintaan, dicintai, dan orang yang mencintai¹⁰. Dalam pandangan tasawuf, cinta (*al-hubb*) adalah pijakan bagi kemuliaan hal (keadaan), sama seperti taubat yang merupakan dasar bagi kemuliaan maqam (tingkatan). Karena cinta (*al-hubb*) pada dasarnya adalah anugerah yang menjadi dasar pijakan bagi segenap hal. Cinta (*al-hubb*) adalah suatu mata rantai keselarasan yang mengikat Sang Pencipta kepada kekasihnya, suatu ketertarikan kepada kekasih, yang menarik Sang Pencipta kepadanya, dan melenyapkan sesuatu dari wujudnya, sehingga pertama-tama ia menguasai seluruh sifat pada dirinya, kemudian menangkap zatnya dalam gengaman Qudrah (Allah)¹¹.

Sedangkan secara terminologi terdapat banyak pengertian tentang cinta (*al-hubb*), tergantung dari pengaruh, kesaksian, serta ungkapan lain yang diperlukan. Cinta (*al-hubb*) ialah tempat untuk singgah dan dijadikan sebagai ajang pelombaan bagi orang-orang yang suka berlomba, menjadi sasaran bagi orang-orang yang suka beramal dan

⁹Aminah Rahmi, *Metode dan Corak Penafsiran Imam Al-Alusi Terhadap Al-Qur'an (Analisa Terhadap Tafsir Ruh Al-Ma'ani)* (Skripsi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2013), 5.

¹⁰Mardhiah, *Konsep Cinta Prespetif Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah* (Skripsi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat, 2019), 16.

¹¹Rosihon Anwar, *Akhlaq Tasawuf* (Cv Pustaka Setia: Bandung, 2010), 203.

mencurahkan segala sesuatu. Cinta (*al-hubb*) merupakan sebuah kesenangan kehidupan, sehingga orang yang tidak memiliki cinta (*al-hubb*) akan merasa dirinya dalam kegelapan. Cinta (*al-hubb*) juga bisa sebagai penyembuh dan penyejuk hati dari berbagai macam masalah¹².

Berbicara mengenai cinta (*al-hubb*) tentu bukan lagi menjadi hal yang tabu bagi setiap insan di dunia. Cinta (*al-hubb*) menjadi topik yang tak pernah usai dan selalu hangat diperbincangkan. Kata cinta (*al-hubb*) sangat berkaitan erat di segala aspek kehidupan manusia, baik secara biologis, sosial maupun teologis. Cinta (*al-hubb*) adalah kunci kebahagiaan dalam dua kehidupan (dunia dan akhirat), serta Al-Qur'an adalah jalan menuju kebahagiaan ini dan pedoman bagi mereka yang mencarinya. Cinta (*al-hubb*) dapat didefinisikan sebagai kecenderungan menuju keindahan dan merasa senang karenanya.

Di dalam Al-Qur'an, cinta (*al-hubb*) seringkali diistilahkan dengan kata *Al-hubb* (الحب). Akar katanya ialah *ahabba-yuhibbu-mahabbatan* مَحَبَّةً - يُحِبُّ - أَحَبَّ yang berarti suka, cinta (*al-hubb*), senang, mencintai secara mendalam (enggan kehilangan apa yang disukainya/dicintainya). *Hubb* juga sering diartikan dengan cinta (*al-hubb*) yang memiliki ketertarikan yang kuat terhadap sesuatu. Menurut al-Qusyairi, dikutip dari kitab Al-Kasyfu wal Bayan, menjelaskan bahwa cinta (*al-hubb*) adalah suatu hal yang mulia. Allah Sang Maha Cinta (*al-hubb*) yang menyaksikan cinta (*al-hubb*) hamba-Nya dan Allah pun memberitahukan cinta-Nya kepada hamba itu. Allah menerangkan bahwa Dia mencintainya, demikian pula hamba itu menerangkan cintanya kepada Allah.

Kata *Al-hubb* (الحب) dalam al-Qur'an berkembang dengan berbagai bentuk derivasinya, di antaranya ialah yang terdapat dalam kitab al-Mufradati fi Gharib al-Qur'an yakni *hibbu* (حِبِّ) berarti orang yang bergembira atas cintanya, *habab* (حَبَب) berarti gigi yang tersusun rapi sebagai perumpamaan cinta (*al-hubb*), *istihbab* (استحباب) berarti mencari dan memilih seseorang dengan melihat hal yang bisa mengantarkan pada rasa cintanya, *hubab* (حُبَاب) berarti gelombang air.

Konsep cinta ialah suatu emosi dari efeksi yang kuat dan ketertarikan pribadi. Cinta juga dapat diartikan sebagai suatu perasaan dalam diri seseorang akibat faktor pembentuknya. Dalam konteks filosofi, cinta merupakan sifat baik yang mewarisi

¹²Adnan Mustofa Kamal, *Rahasia Cinta Pesona Ilahi* (Jakarta: Rebitha Press, 2008), 25.

semua kebaikan, perasaan belas kasih dan kasih sayang. Sedangkan konsep cinta menurut pandangan Islam sendiri dapat diartikan sebagai limpahan kasih sayang Allah swt kepada seluruh makhluknya sehingga Allah swt menciptakan manusia. Adapun hakikat mencintai Allah bagi seseorang ialah sebuah kesenangan tersendiri. Karena saat seseorang yang mencintai (*al-hubb*) kekasihnya tanpa ada alasan dan tanpa mengharakan balasan, maka seorang yang mencintai akan merasakan hakikat dari cinta (*al-hubb*). Mencintai Allah akan mengangkat derajat manusia ke tingkat yang lebih tinggi. Sebab perasaan tersebut akan merubah seseorang menjadi lemah lembut, tentram, dan ridha. Mencintai (*al-hubb*) Allah merupakan tujuan utama dari segala maqam, dan menjadi puncak tertinggi dari segala tindakan.¹³ Tidak memiliki batasan yang jelas dari cinta (*al-hubb*), kecuali cinta (*al-hubb*) itu sendiri. Definisi-deinisi dari cinta (*al-hubb*) justru menambah ke abstrakan, sebab definisi adalah sebuah bentuk sementara cinta (*al-hubb*) adalah sebuah perasaan yang memenuhi hati dari orang-orang yang mencinta-Nya.

2. Hasil Penelitian

a. Konsep *al-hubb* dalam *al-Qur'an*

Dalam *al-Qur'an*, ayat yang membahas tentang cinta (*al-hubb*) ada 19 ayat antara lain: QS. Al-Baqarah : 165, QS. Ali Imran : 14, QS. Ali Imran : 31, QS. Ali Imran : 76, QS. Ali Imran : 92, QS. Al-Maidah : 54, QS. At-Taubah : 24, QS. Yusuf : 8, QS. Yusuf : 30, QS. An-Nahl : 107, QS. Al-Hujarat : 7, QS. Al-Hujarat : 9, QS. Al-Hasyr : 9, QS. Al-Mumtahanah : 8, QS. As-Saf : 4, QS. Al-Insan : 27, QS. Sad : 32, QS. Al-Fajr : 20, dan QS. Al-'Adiyat : 8.

Terkait makna *hubb* terdapat beberapa pendapat para ulama' bahwa *hubb* adalah ketaatan dan kesediaan untuk melakukan apapun yang telah diperintahkan sebagaimana cintanya orang yang beriman kepada Allah yang akan semakin kuat dan semakin mantab, berbeda dengan kamu Musyrik terhadap tuhanNya dan sesembahannya. *Hubb* dalam pandangan Al Alusi adalah merupakan iradah Tuhan yang maha kuasa yang di berikan kepada manusia, tidak lain adalah untuk melakukan ritual ibadah kepada-Nya. Seseorang harus melakukan pengorbanan jika

¹³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2001), 443.

ia benar benar mencintai Allah dan Rasulnya, karena menurutnya cinta yang tanpa pengorbanan hanya kepalsuan, dan Allah sama sekali tidak menyukai kepalsuan.

Adapun hakikat mencintai Allah bagi seseorang ialah sebuah kesenangan tersendiri. Karena saat seseorang yang mencinta (al-hubb)i kekasihnya tanpa ada alasan dan tanpa mengharakan balasan, maka seorang yang mencintai akan merasakan hakikat dari cinta (al-hubb). Mencintai Allah akan mengangkat derajat manusia ke tingkat yang lebih tinggi. Sebab perasaan tersebut akan merubah seseorang menjadi lemah lembut, tentram, dan ridha. Mencinta (al-hubb) Allah merupakan tujuan utama dari segala maqam, dan menjadi puncak tertinggi dari segala tindakan¹⁴. Tidak memiliki batasan yang jelas dari cinta (al-hubb), kecuali cinta (al-hubb) itu sendiri. Definisi-definisi dari cinta (al-hubb) justru menambah ke abstrakan, sebab definisi adalah sebuah bentuk sementara cinta (al-hubb) adalah sebuah perasaan yang memenuhi hati dari orang-orang yang mencinta-Nya.

Sesuai dengan konsep cinta yang di bangun oleh Al Alusi, bahwa kepada manusia (Hablum Min An nas) haruslah berlandaskan cinta kepada Allah. Dalam hal ini, prioritas cinta yang di bangun oleh Al Alusi adalah cinta kepada Tuhan. Sedikit berbeda dengan konsep cinta yang di bangun oleh Rabi'ah Al Adawiyah bahwa cinta kepada manusia hanya sebagai penghambat kerinduannya kepada Allah, sementara cinta yang dibangun oleh Al Alusi cinta kepada manusia adalah iradah dari Tuhan, karena makna dasar dari cinta adalah penyatuan diri dari seseorang yang mencintai dan orang yang di cintai. Singkatnya, Al Alusi memberikan satu konsep bahwa cinta kepada Allah tidak harus menafikan cinta kepada manusia, karena cinta kepada manusia adalah sebagian dari kekuasaan Tuhan kepada manusia.¹⁵

b. *Konsep al-hubb dalam kitab Rūh al-Ma'ānī*

Kata *hubb* dalam al-Qur'an yang berkaitan erat maknanya dengan pengertian cinta terdapat dalam QS. Al-Baqarah : 165, tentang . cinta Allah kepada manusia, Lafad *يُحِبُّوهُمْ* berarti berupa fi'il mudhori' yang memiliki arti akan dilakukan yaitu mencintai kepada orang dilakukan sebagaimana pelakuan orang

¹⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2001), 443.

¹⁵Syihab ad-Din al-Alusi, *Ruh al-Ma'ni fi Tafsir al-Qur'an al-'Azim wa as-Sab'i Al-Masani*, 6.

yang mencintainya. وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ orang yang beriman cintanya kepada Allah lebih besar dari pada cintanya kepada berhala-berhala sebab mereka tidak berpaling darinya dalam keadaan apapun, sedangkan orang kafi berpaling kepada Allah apabila menghadapi kesulitan.

Imam Al-Alusi dalam tafsir Ruh al-Ma'ani menjelaskan lafadz يُجِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ memiliki maksud terus menerus atau kata sifat yang ditujukan kepada siapa sebagai tanda bahwa ada kecenderungan dalam hatinya. Kemudian diturunkan darinya cinta karena mempengaruhi inti hati di dalamnya, dan cinta hamba kepada Allah menurut mayoritas mufassir ialah semacam keinginan untuk mengatakan bahwa itu adalah kecenderungan yang sama dalam sebuah keyakinan. Seperti pendapat Mu'tazilah seperti doktrin sunni. Kesenangan ini didasarkan pada pembatasan apa yang diinginkan pada intinya untuk kesenangan dan penghilang rasa sakit. Allah berfirman: kesempurnaan juga dicintai karena dirinya sendiri. Burung pemikiran tidak melayang-layang di sekitar ibu mertuanya, dan dikatakan: keinginan untuk menghormatinya dan menggunakannya dalam ketaatan dan melindunginya dari kemaksiatan. Yang dimaksud dengan cinta disini ialah pemuliaan dan ketaatan, artinya mereka menyamakan antara Tuhan yang Maha Esa dengan yang sederajat, maka mereka memuliakan mereka dan menaatinya sebagaimana mereka memuliakan mereka.

Pada QS. az-Zumar : 38 dan QS. al-'Ankabut : 65 dijelaskan, dengan menyebut orang dia cintai karena dia tidak berpakaian, artinya ialah membandingkan orang yang dicintai sederajat antara orang-orang musyrik dengan kekasihnya yang Maha Tinggi dipihak orang-orang yang beriman, dan hal ini tidak bertentangan dengan firman Allah swt: وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ karena perumpamaan terjadi antara dua orang yang dicintai, dan ini megharuskan serupa dengan kekasihnya, dan tidak ada Tuhan terhadap mereka dalam keadaan tidak seperti kecintaan orang-rang musyrik kepada tuhan-tuhan mereka, dimana mereka berpaling dari mereka kepada Tuhan yang Maha Esa disaat kesulitan dan membebaskan diri dari mereka ketika menyasikan kesengsaraan, dan mereka menyembah berhala untuk sementara waktu kemudian menolaknya dan mungkin memakannya. Seperti yang dikatakan, bahwa Bahla memiliki gejala dari Hasy dan mereka kelaparan dalam kekeringan yang melanda mereka dan memakannya, dan Tuhan memiliki ayah karena seorang musyrik tidak mendapat manfaat dari Allah

sebagaimana orang-orang ini mendapat manfaat dari mereka, karena merasakan manisnya kekafiran dan yang dimaksud intensitas cinta ialah intensitas dan kekuatan dalam dirinya sendiri, sehingga kita melihat orang-orang kafir melakukan tindakan ketaatan yang sulit yang tidak dilakukan oleh kebanyakan orang yang beriman.

Jadi bagaimana bisa dikatakan cinta mereka lebih kuat dan dari sini muncullah wajah pilihan (lebih mencintai) karena cinta. Karena disini yang dimaksud bukan peningkatan asal perbuatan, tetapi keteguhan dan ketabahan dan dia ini ialah malaikat. Dan untuk ini turunlah QS. Hud : 112 yang menerangkan amal yang paling dicintainya adalah yang permanen. Dia berkata: dia berubah dari dari yang paling tercinta kepada yang paling dicinta, jadi hal ini diubah untuk menghindari kebingungan, dan dikatakan: Jika aku mencintai lebih dari cinta, jika itu dirumuskan maka aku melakukannya untuk sebuah ilusi bahwa itu lebih.¹⁶

Quraish Shihab dalam tafsir almisbah memberikan penjelasan bahwa ayat diatas Allah berfirman diantara manusia ada orang-orang yang menyembah apa yang dianggapnya tandingan-tandingan selain Allah, baik berupa bintang, berhala, maupun manusia yang telah tiada, atau pemimpin-pemimpinnya. Padahal tandingannya juga ciptaan-Nya, bahkan mereka tidak hanya menyembahnya namun juga mencintainya. Yaitu mentaatinya dan bersedia melakukan apapun yang diperintahnya sebagaimana mereka mencintai Allah. kondisi mereka berbeda dengan orang yang beriman. Orang-orang yang beriman cintanya kepada Allah akan semakin kuat, karena cintanya akan lebih mantap dari pada kaum musyrikin terhadap tuhan atau sesembahan yang mereka sembah.

Hal ini dikarenakan orang-orang yang beriman mencintai tuhannya tanpa balas, mereka membuktikan cintanya dengan cara meyakini serta mempelajari sifat-sifat tuhan yang maha indah. Cintanya orang yang beriman dan yang mempersekutukan Allah itu berbeda. Karena sesungguhnya mereka yang mempersekutukan Allah akan mengetahui balasan-Nya pada hari kiamat. Ayat tersebut menjelaskan tentang apa yang akan terjadi kepada para wanita dan para pemimpin waktu itu.¹⁷

¹⁶Syihab ad-Din al-Alusi, *Ruh al-Ma'ni fi Tafsir al-Qur'an al-'Azim wa as-Sab'i Al-Masani* juz 2 (Beirut : Dar al-Fikr), 34

¹⁷ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an, vol. 1* (Jakarta : Lentera Hati, 2009), 375.

Imam Qushairi berpendapat bahwa ayat diatas memaparkan cobaan bagi seseorang yang mengemban iman di hatinya yakni yang sejati pada segala yang di kasihi atau cintai, hal tersebut juga tidak memerlukan objek yang dikasihi seperti yang dicintai oleh orang-orang kafir yakni menyembah berhala-berhala. Namun, menurut Imam Qushairi saat orang mukmin mencintai sesuatu, dia akan membicarakan apapun tentang yang dia cintai serta menyangka sesuatu yang dikerjakan oleh yang dia cintai adalah sesuatu yang baik. Dia juga menyatakan bahwa cinta kepada tuhan merupakan keharmonisan bersama seorang pecinta, peleburan seluruh daya kualitas seorang pecinta serta pendirian hakikat seorang pecinta yakni Tuhan atau Allah. Sampai pada akhirnya terhubunglah hati seorang kekasih tersebut dengan kehendak tuhan. Cinta merupakan puncak perasaan yang muncul pada hati yang paling dalam, begitupun beliau memberi makna kata mahabbah itu sendiri diambil dari kata habbah yakni gelombang diatas air, sedang menurut para mufassir lain memaknai habbah itu sendiri adalah cinta.¹⁸

Sahl bin Abdullah berkata: tanda cinta manusia kepada Allah ialah dengan cara mencintai Al-Qur'an. Karena tanda cinta kepada segala yang ditetapkan Allah seperti mencintai Allah, mencintai Rasul-Nya, dan mencintai Al-Qur'an adalah bentuk kecintaan kepada kehidupan kelak yaitu akhirat. Adapun kecintaan kepada akhirat ialah cinta dan sayang kepada dunia dan tanda benci kepada dunia yaitu dengan cara tidak mengambil apa yang ada di dunia kecuali yang bisa digunakan sebagai bekal dan nafkah kehidupan.¹⁹

Al-Maraghi dalam kitab tafsirnya mengatakan bahwa orang-orang yang benar-benar beriman akan sangat mencintai Allah dibandingkan dengan kecintaanya kepada yang lain. Cintanya akan utuh dan tidak akan terbagi ketika sudah mencintai Allah, sehingga tidak akan bisa menyekutukan Allah dengan yang lain. Dia hanya akan mengakui bahwa seluruh kerajaan bumi dan langit berada dalam genggaman Allah, karena hanya Allah yang bisa mengatur seluruh alam semesta beserta isinya. Dia yakin bahwa kebajikan yang diperoleh melalui usaha ialah berkat petunjuk dan taufiq dari Allah, apapun yang didapat tanpa ialah bentuk dari pertolongan dan kemurahan Allah. dia juga percaya bahwa di dalam meraih yang tidak bisa digapai

¹⁸al-Qushairi, *Risalah Qushairiyah*, (Beirut: Dar al-Khoir, tp), 5.

¹⁹ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, 243

ialah karena kehendak Allah, dan hanya Allah yang bisa membuka jalan untuk mencapainya.²⁰

Jadi, penulis berpendapat bahwa makna cinta dalam Qs. Al-Baqarah : 165 ialah rasa cinta manusia terhadap Allah di buktikan dengan dia yang mencintai Allah tanpa memiliki rasa ingin timbal balik, karena sejatinya ketika seorang hamba mencinta Tuhannya maka niscaya Tuhannya akan lebih mencintai hambanya. Dan begitupun sebaliknya ketika serang hamba mengingkari atau mendustai Allah, maka Allah akan mendapat balasan yang setimpal.

Dalam QS. Ali Imran : 14, tentang cinta manusia kepada sesama, Dalam kitab tafsir Ruh al-Ma'ani imam al-Alusi memberikan penafsiran pada QS. Ali Imran : 14 ialah tidak ada larangan dalam mencintai kesenangan duniawi tersebut. Sebaliknya, ayat ini menjelaskan keburukan atau bahaya yang dapat ditimbulkan dari mencintai yang berlebihan.. Pertama, ayat ini pertama menyebut wanita sebagai kesenangan sementara. Pasalnya, disebut Ibnu Katsir, fitnah yang ditimbulkan wanita sangat kuat sebagaimana Rasulullah SAW pernah bersabda: "Tiada suatu fitnah pun sesudahku yang lebih berbahaya bagi kaum laki-laki selain dari wanita." Sebaliknya, jika keberadaan wanita ditujukan untuk dihormati dan melahirkan keturunan maka menjadi suatu perkara yang disunnahkan.

Kesenangan kedua ini ialah anak, adakalanya rasa cinta yang berlebihan kepada anak justru didorong oleh perasaan berbangga diri. Perasaan tersebut bahkan disandingkan dengan berbangga diri pada perhiasan yang dimiliki. Meski demikian, bila rasa cinta pada anak berlebihan justru karena didorong untuk memperbanyak keturunan yang menyembah Allah dan menjadi umad Nab Muhammad, maka hal tersebut akan menjadi sebuah perkara yang terpuji.

Kesenangan ketiga ialah rasa cinta yang berlebihan pada harta benda, hal ini didorong karena adanya rasa takabur dan sombong dalam diri seseorang. Sebaliknya, takaran mencintai harta karena Allah swt justru menjadi perkara yang dicintai-Nya. Misalnya menggunakan harta tersebut untuk membelanjakannya di jalan yang mendekatkan diri kepada Allah swt, silaturahmi, seta amal kebajikan. Di akhir ayat Allah menegaskan bahwa Allah adalah sebaik-baik tempat kembali. Karena

²⁰Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* Jilid 1, Juz 2 (Mesir, Cairo: Syirkah Maktabah wa Mathba'ah Musthafa al Bai), 38-39.

kesenangan duniawi ini semata-mata sebagai sasaran ujian kehidupan dan keimanan bagi umat muslim. Ujian keimanan dalam surat diatas hendaknya melihat apakah seorang muslim akan menggunakan semua hartanya untuk kesenangan duniawi saja atau sebaliknya, yakni menggunakan harta benda tersebut untuk mencapai keridhaan Allah swt.²¹

Quraish Shihab dalam tafsir almisbah memberikan penjelasan bahwa ayat diatas menjelaskan tentang kasih sayang dan rahmat yang diberikan kepada hamba-hamba-Nya yang mempunyai hubungan yang baik terhadap-Nya. dan bentuk dari hubungan yang baik ialah cinta. Oleh karena itu, ayat diatas menjelaskan tentang cinta Allah kepada manusia.hal ini dijelaskan apabila manusia mencintai Allah maka manusia akan melakukan perintah-Nya yaitu dengan cara beriman dan bertakwa kepada-Nya. maka kamu sudah masuk kedalam cinta Allah. dan apabila kamu mentaatinya dan melkasankan sunnah-sunnah Nabi maka Allah akan mengampuni dosa-dosa kamu.²²

Cinta seseorang kepada sesama adalah wujud rasa cinta kepada Allah.telah dikatakan sebelumnya bahwa siapapun yang mencintai Allah dengan tulus, maka Allah akan akan mencintainya karena manusia dalah makhluk yang mendapatkan keistimewaan dari Allah. apabila seseorang mempunyai keyakinan yang samadan sejalan maka akan terjalin sebuah komitmen sehingga lahirlah cinta yang didasarkan kepada Allah. semakin besar rasa cinta antar sesama semakin besar pula cinta Allah kepadanya.²³Saling menasehati, silaturahmi, dan saling memberi menunjukkan adanya rasa saling mencintai. Dan mencintai sesama akan mempererat tali persaudaraan sampai kapanpun, karena rasa ini tidak akan berakhir sampai kapanpun. Maka dari itu sudah semestinya manusia sebagai makhluk sosial dan tidak bisa hidup sendiri harus bisa saling tolong menolong,, bergotong royong dan berbuat baik antar sesama.

Dicontohkan juga terhadap seseorang yang mengatakan bahwa cinta antar sesama itu dapat dilakukan dengan berpacaran sebenarnya hal tersebut tidak diperbolehkan dalam agama Islam, karena sesungguhnya cinta yang semestinya

²¹Syihab ad-Din al-Alusi, *Ruh al-Ma'ni fi Tafsir al-Qur'an al-'Azim wa as-Sab'i Al-Masani*, Juz 3 (Beirut : Dar al-Fikr), 99.

²²Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, vol 2, 25.

²³Said Ramadhan al-Buthi, *Kitab Cinta Menyelami Bahasa Kasih Pencipta*, (Jakarta Selatan: Mizan Pustaka, 2013), 91

dapat muncul ketika seseorang menikah dan berumah tangga atas dasar cinta kepada Allah. Sedangkan cinta yang didasari hawa nafsu akan menjerumuskan seseorang dalam perbuatan zina. Supaya dapat menghindari dari perbuatan tersebut maka sebaiknya seseorang senantiasa mencintai Allah swt diatas cinta lainnya karena cinta inilah yang akan membentengi dari segala perbuatan maksiat.²⁴

Jadi, penulis berpendapat bahwa makna cinta dalam QS. Ali Imran : 14 ialah cinta manusia terhadap sesama yakni Allah akan melimpahkan segala rahmad kepada hambanya apabila dia mencintai sesama dengan wajar dan tidak melebihi dari cintanya kepada Allah. karena ketika seseorang mencintai sesama akan mendapatkan ujian yang besar seperti ketika dia mencintai seorang anak, perempuan bahkan harta benda secara berlebihan dan tidak memanfaatkannya dengan baik, maka dia justru akan mendapat kesengsaraan.

Dan QS. Ali Imran : 31, menjelaskan tentang cinta manusia kepada Allah. Imam al-alusi dalam tafsir Ruh al-Ma'ani memberikan penafsiran pada QS. Ali Imran : 31 ialah mayoritas teolog²⁵berpandangan bahwa cinta adalah kehendak, dan cinta itu benar-benar berhubungan kecuali dengan makna dan manfaat, sehingga tidak mungkin untuk berhubungan dengan diri-Nya dan sifat-sifat-Nya. kedudukan ialah kehendak dan keinginan seseorang yang diibaratkan sebagai kecenderungan hati sang pecinta kepada sang kekasih dalam kecenderungannya yang hanya tertuju padanya atau sebagai metafora²⁶ ketidaksempurnaa., yakni jika mencintai ketaatan kepada Allah yang Mahakuasa maka ikutilah dalam apa yang diperintahkan dan jauhilah apa yang dilarang-Nya. para sunni berkata : cinta itu benar-benar terkait dengan dzat Tuhan yang Maha Esa, dan yang sempurna harus mencintai Allah itu adalah derajat yang menurun.

Al-Ghazali menyatakan rahmat kepadanya dalam “al-Ihya”.Cinta ialah salah satu kecenderungan alam terhadap sesuatu yang menyenangkan, jika kecenderungan itu diyakini dan kuat maka itu disebut cinta.Sedangkan, kebencian ialah ekspresi ketidaksetujuan dari sifat yang menyakitkan dan lelah, dan terpikir bahwa cinta hanya terbatas pada presepsi panca indera.Seperti yang dikatak oleh al-Warraq “kamu tidak menaati tuhan dan kamu menunjukkan cintanya ini untuk usia

²⁴Redaksi Dalam Islam, *cinta menurut islam; definisi dalil dan bentuknya*.<https://dalamislam.com>.

²⁵Teolog ialah Ilmu ketuhanan.

²⁶Metafora ialah majas yang digunakan untuk menyamakan sesuatu yang lainnya.

dalam analogi²⁷ luar biasa. Jika cintamu benar, kamu akan menaati-Nya, karena pecinta itu taat kepada orang yang mencintai”. Diriwayatkan dari Ibnu Abi Hatim yang mengetahui penafsiran cinta hanya Tuhan yang Maha Esa.

Lafadz *يُحِبُّكُمْ اللهُ* ditafsirkan apabila seseorang mencintai Allah maka Allah akan lebih mencintai dia, Allah juga akan mengampuni dosa-dosa orang yang mencintai-Nya. Cinta seseorang bisa dibuktikan melalui ketaatan dengan cara mendekatkan diri kepada-Nya dan mengikuti apa yang sudah diperintahkan Nabi-Nya niscaya dia akan mendapatkan kedamaian dari Allah. Imam al-Alusi juga menjelaskan adanya perselisihan tentang alasan diturunkannya ayat diatas. Al Hasan dan Ibnu Juraij berkata : orang-orang mengklaim pada masa Rasulullah saw bahwa mereka mencintai Allah swt, dan mereka berkata “ wahai Muhammad kami mencintai Tuhan kami,” maka Allah menurunkan ayat ini. Al-Dahhak meriwayatkan atas otoritas²⁸ Ibnu Abbas, dia berkata : “Shalawat dan salam atas kaum Quraisy di Masjidil Haram, dan mereka mendirikan berhala-berhala dan menggantung telur burung unta, dan mereka menempatkan burung unta di telinga mereka saat mereka bersujud kepada mereka. Dia berkata, “Hai orang-orang Quraisy, kamu telah melanggar agama ayahmu Ibrahim dan Ismail, dan mereka keduanya menganut agama Islam.” Quraisy berkata: “wahai Muhammad, kami menyembah ini karena cinta Allah untuk membawa kita lebih dekat kepada Allah,”

Dalam riwayat Abu Salih: “ketika rang-orang Yahudi berkata: kami adalah anak-anak Allah dan kekasih-Nya. Allah menurunkan ayat ini.” Muhammad ibn Ja'far ibn al-Zubair berkata: “Diwahyukan tentang orang-orang Nasrani Najran, dan itu karena mereka berkata : kami hanya memuliakan Kristus dan menyembahnya karena rasa hormat kepadanya, lalu kemudian Allah menurunkan ayat ini sebagai tanggapan kepada mereka.” Yakni sebagai perintah Allah untuk mencintai-Nya seperti dia mencintai orang-orang Kristen, Yesus mengungkapkan firman yang Mahakuasa: (Katakanlah, taatilah Allah dan Rasul-Nya).²⁹

Quraish Shihab dalam tafsir almisbah memberi penjelasan bahwa ayat diatas menjelaskan bahwa cinta manusia kepada Allah ialah suatu hal yang terwujud pada

²⁷Analogi ialah persamaan atau persesuaian antara dua benda atau dua hal yang berlainan. Dalam ilmu linguistik, analogi merupakan hasil pembentukan unsur bahasa karena pengaruh lain dalam bahasa.

²⁸Otoritas ialah Kekuasaan yang sah yang diberikan kepada masyarakat kepada pemimpinnya.

²⁹Syihab ad-Din al-Alusi, *Ruh al-Ma'ni fi Tafsir al-Qur'an al-'Azim wa as-Sab'i Al-Masani*, (Beirut : Dar al-Fikr), Juz 3, 129.

diri orang-orang yang beriman sehingga menimbulkan ketaatan pada Allah. sehingga apabila seseorang melakukan hal diluar batas-Nya maka akan merasakan keresahan dalam hatinya. Dan ketika seseorang sudah taat kepada-Nya dia akan merasa tenang dan akan selalu merasakan kenikmatan sembari menyebut asmanya (berdzikir). Beliau juga menjelaskan bahwa cinta Allah atau mahabbah itu seperti mendahulukan kepentingan kekasih daripada sahabat, maksudnya ialah dia lebih mementingkan hal yang diridhai Allah daripada kepentingan diri, apabila kepentingan tersebut bertentangan dengan keridhaan-Nya.³⁰

Berdasarkan penafsiran sayyid qutub diatas bahwasanya mencintai Allah tidak hanya dapat di buktikan dengan ucapan, akan tetapi cinta harus di sertai dengan sikap yang nyata yaitu dengan cara mengikuti perintah Rasulullah SAW. Begitu juga dengan Iman yang harus dibarengi dengan pembuktian yang nyata bukan hanya dengan ucapan, karna Iman dapat di jalani dengan ikhlas ketika di sertai dengan mahabbatullah. Bukan hanya menunjukkan simbol-simbol dan ucapan semata serta mematuhi peraturan Allah yang disampaikan oleh Rasulullah SAW.³¹

Kalimat Tuhubbuna menurut tafsir Wahbah az-Zuhaili, beliau menjelaskan kalimat tersebut mempunyai arti mahabbah atau cinta. Mahabbah ialah sebuah kecenderungan hati seseorang yang ditujukan kepada sesuatu karena adanya keistimewaan. Orang yang taat dan menjalankan perintah Allah dan Rasul-Nya ialah salah jembatan untuk mendapat cintanya Allah. Allah juga akan memberikan pahala dan memaafkan segala perbuatan jelek yang dilakukan seseorang ketika dia mempunyai kecintaan kepada-Nya. Karena Allah Maha Pengampun bagi orang yang menaati dan mengikuti perintah agama dan Allah juga Maha Penyayang untuk seluruh makhluknya.³²

Imam Ibnu Kastir menafsirkan ayat yang mulia ini menghukumi atas setiap manusia yang mengaki cinta kepada Allah namun dia tidak mengikuti apa yang sudah diajarkan Nabi, maka orang seperti itu termasuk orang yang berdusta. Sehingga dia mengikuti syariat Nabi Muhammad dan agama yang di bawanya kedalam semua perkataan dan berbuatannya.

³⁰ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, vol 2, 70.

³¹ Ilmia Alif Rosyidah, *Konsep Mahabbatullah Penafsiran Sayyid Qutub Dalam Tafsir Fi Zilala Al-Qur'an*, UIN Sunan Ampel, 2019. 77.

³² Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir* jilid 2, (Jakarta: Gema Insani, 2013), 241.

Hal ini juga dijelaskan dalam sebuah hadist Nabi yang diriwayatkan oleh Bukhari Muslim “Sesungguhnya jika Allah mencintai seorang hamba, Dia memanggil Jibril dan berfirman, ‘Sesungguhnya aku mencintai fulan, maka cintailah dia.’”, Rasulullah selanjutnya bersabda, maka Jibril pun mencintainya, kemudian Jibril menyeru penduduk langit, “Sesungguhnya Allah mencintai fulan, maka cintailah dia”, maka para penghuni langit pun mencintainya, selanjutnya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, “dan kemudian di bumi diapun menjadi orang yang diterima”. Dan ketika Allah membenci seorang hamba, maka Dia memanggil Jibril dan kemudian berfirman, “Sesungguhnya aku membenci si fulan, maka bencilah dia”, maka Jibril pun membenci si Fulan, kemudian Jibril menyeru penduduk langit, “sesungguhnya Allah membenci si fulan, maka bencilah dia”, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melanjutkan, “maka penduduk langitpun membenci fulan, kemudian diapun dibenci di bumi”. (HR Bukhari Muslim)³³

Ketika seseorang ingin mendapatkan cintanya Allah dan Rasulnya maka harus mengikuti apa yang sudah diajarkan dalam agama Islam. Seperti menjalankan segala syariat dan perintah yang sudah diajarkan Rasulullah dan menjauhi segala larangannya. Penulis berpendapat bahwa makna cinta dalam QS. Ali Imran ayat 31 ialah rasa cinta Allah kepada manusia akan tampak ketika orang tersebut taat kepada Allah dengan cara menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, serta mengikuti ajaran Rasulullah dengan hati yang ikhlas dan murni tidak berharap balasan apapun dalam segala tindakan dan mengerjakan semata-mata karena mengharap ridha Allah. Seseorang juga akan merasakan kenikmatan yang luar biasa saat mereka selalu mengingat Allah dengan cara menyebut asma-asma dan berdzikir kepada-Nya. Namun, ketika seseorang melakukan hal diluar batas perintah Allah atau diluar keridhaan-Nya maka orang tersebut akan merasakan keresahan dalam hatinya.

C. PENUTUP (*CONCLUSION*) [Times New Roman, 12 pt, Bold]

Dari pembahasan diatas cinta (*hubb*) dapat dikelompokkan menjadi tiga tema, yakni cinta Allah kepada manusia, cinta manusia kepada Allah, dan cinta manusia dengan sesama. Dengan menggunakan penafsiran Imam al-Alusi dalam kitab tafsir Ruh al-Ma’ani. Penafsiran cinta (*hubb*) dalam tafsir ruh al-Ma’ani ialah dengan cara mentaati

³³ Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Beirut: Dar al Fikr.tt), 1248.

segala yang sudah diperintahkan oleh Allah dan dilarang-Nya, dan ketika seseorang sudah mencintai Allah maka dia akan merasakan ketenangan jiwa tanpa merasa kurang dan tidak akan merasa ingin diberikan balasan oleh Allah. Begitupun ketika seorang manusia memiliki kecintaan dengan sesama makhluk maka dia akan memanfaatkannya dengan sebaik mungkin tanpa mengabaikan apa yang diperintahkan oleh Tuhannya.

Daftar Pustaka

- 'Abdul Halim Mahmud,Mani'. 2006. *Metodologi Tafsir, Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ad-Din al-Alusi, Syihab.*Ruh al-Ma'ni fi Tafsir al-Qur'an al-'Azim wa as-Sab'i Al-Masani*. Beirut : Dar al-Fikr.
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. *Shahih Bukhari*. Beirut: Dar al Fikr.
- Al-Faisal. 2003. *Konsep Cinta Menurut Al-Qur'an Analisis Atas Ayat-Ayat Cinta dalam Tafsir Al-Maraghi*. Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat.
- Alif Rosyidah, Ilmia. 2019.*Konsep Mahabbatullah Penafsiran Sayyid Qutub Dalam Tafsir Fi Zilala Al-Qur'an*. UIN Sunan Ampel.
- Al-Qur'an Kemenag.
- Al-Qushairi. *Risalah Qushairiyah*. Beirut: Dar al-Khoir.
- Amin Ghafur, Saiful. 2008. *Profil Para Mufassir Al-Qur'an*. Yogyakarta : Pustaka Insan Madani.
- Anas Kurniawan. 2018. *Filsafat Cinta Ilahi Menurut Hamka*. Skripsi Univesitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam..
- Anwar, Rosihon. 2010. *Akhlaq Tasawuf*. Cv Pustaka Setia: Bandung.
- Azhar, Imam Dkk. 2019. *Panduan Penulisan Skripsi IAI TABAH*. Lamongan: IAI TABAH Press.
- Az-Zuhaili, Wahbah. 2013. *Tafsir al-Munir*;jilid 2. Jakarta: Gema Insani.
- Chizin, Muhammad. 2001. *Jihad Menurut Sayyid Quthb dalam Tafsir Di Zhilal al-Qur'an*. Solo; Era Intermedia.
- Depag Republik Indonesia. 1993. *Ensiklopedi Islam Indonesia*.IAIN Jakarta.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, 1993. *Ensiklopedi Islam*, Jilid 1. Jakarta : Ichtar Baru Van Hoeve.
- Hizkia Tobing, David Dkk. 2016. *Bahan Ajar Metode Penelitian Kualitatif*. Denpasar: Universitas Udayana.

- Husain al-Dzahabi, Muhammad. 1976. *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*. Juz 1. Beirut : Dar al-Ma'arif.
- Ilyas, Yunahar. 1998. *Feminisme Dalam Kajian Tafsir Al-Qur'an Klasik dan Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- J.Moleong, Lexi. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Kurniawan, Anas. 2018. *Filsafat Cinta Ilahi Menurut Hamka*. Skripsi Univesitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam.
- Langgulong, Hasan. 2003. *Pendidikan Islam Abad 21*. Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru.
- Mardhiah. 2019. *Konsep Cinta Prespektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah*. Skripsi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat.
- Masrur Habibi, Nanang. 2003. *Cinta Ilahi dalam Tafsir Sufi*. Skripsi Institute Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Mubarok, Ahmad. 2000. *Jiwa Dalam Al-Qur'an, Solusi Krisis Keharmonisan Manusia Modern*. Jakarta: Paramadina.
- Muhammad Ali Iyazi, Al-Sayyid. 1212 H. *al-Mufasssirun Hayatuhum wa Manhajuhu, Wizardah Tsaqafah wa al-Irsyad al-Islami*. Teheran.
- Mustafa, Mujetaba. *Konsep Mahabbah Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Maudhu'i)*. Artikel Uin Alaudin Makassar.
- Mustaqim, Abdul. 2015. *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta.
- Mustofa Kamal, Adnan. 2008. *Rahasia Cinta Pesona Ilahi*. Jakarta: Rebitha Press.
- Nasir, Ridlwan. 2004. *Diktat Mata Kuliah Studi Al-Qur'an*. Surabaya : IAIN Sunan Ampel.
- Rahmi, Aminah. 2013. *Metode dan Corak Penafsiran Imam Al-Alusi Terhadap Al-Qur'an (Analisa Terhadap Tafsir Ruh Al-Ma'ani)*. Skripsi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Ramadhan al-Buthi, Said. 2013. *Kitab Cinta Menyelami Bahasa Kasih Pencipta*. Jakarta Selatan: Mizan Pustaka.
- Rosanti, Ratmi. 2020. *Konsep Mahabbah Dalam Al-Qur'an*. Skripsi Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah Institute Agama Islam Negeri Bone.
- Shihab, Quraish. 1994. *Studi Kritis Tafsir al-Mannar*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Shihab, Quraish. 2009. *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta : Lentera Hati.
- Smith, Margareth. 1990. *Rabi'ah Pergulatan Spiritual Perempuan*. Surabaya: Risalah Gusti.
- Sugiono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.
- Tim Penyusun Pedoman Penulisan Karya Ilmiah. 2014. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah: Makalah, Skripsi, Tesis, Disertasi Dan Laporan Penelitian*. Makassar: Alaudin Press.

